

RELEVANSI ASBABUL NUZUL SEBAGAI KONSEP HISTORIS AYAT- AYAT AL-QUR'AN

Retri Dwi Puspita¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: retriidwipuspita@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
halimah.basri@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Studi tentang relevansi asbābul nuzūl sebagai konsep historis dalam ayat-ayat Al-Qur'an tetap menjadi topik krusial dalam bidang studi tafsir modern, karena membantu menjaga validitas interpretasi dan mencegah penyederhanaan berlebihan makna di tengah perubahan sosial dan kemajuan digital. Artikel ini berusaha mengungkap bagaimana asbābul nuzūl sebagai landasan historis ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk penafsiran yang fleksibel dan kontekstual, dengan menganalisis peran konteks wahyu ayat-ayat dalam memahami pesan ilahi. Studi ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif melalui analisis tafsir tematik (tafsīr maudhū'ī) dan pendekatan hermeneutika historis, yang menekankan interaksi timbal balik antara teks, konteks, dan realitas sosial. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman asbābul nuzūl tidak hanya meningkatkan akurasi tafsir ayat, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk mempromosikan moderasi agama, literasi Islam, dan pembentukan nilai-nilai spiritual yang dapat beradaptasi dengan era digital. Dari perspektif akademik, peneliti merekomendasikan penguatan pendidikan tafsir berbasis konteks di lembaga-lembaga Islam agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan terhadap isu-isu kontemporer seperti radikalisme, etika sosial, dan transformasi teknologi informasi.

Kata Kunci: Asbābul Nuzūl, Tafsir Kontekstual, Hermeneutika, Literasi Islam, Relevansi Historis

Abstract

This study aims to analyze the implementation of amanah (trustworthiness) and mas'uliyah (responsibility) values in Human Resource Management based on Islamic principles (MSDI) and their impact on employee performance at Khochi Kendari retail company. The background of this research lies in the urgency to develop Islamic work ethics amidst current challenges in workplace professionalism. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation techniques targeting employees with more than two years of experience. The results show that amanah strengthens employee integrity and trust, while mas'uliyah cultivates accountability and a strong sense of responsibility. The simultaneous application of both values leads to a productive and ethical work environment. It is recommended that Islamic values be continuously integrated into MSDI systems through structured training, spiritual development, and ethical-based performance evaluations to support sustainable employee performance.

Keywords: Accountability, Amanah, Employee, MSDI, Responsibility

A. Pendahuluan

Konsep Asbāb al-Nuzūl, yang secara historis menjelaskan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, telah lama menjadi topik utama dalam studi tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dari perspektif epistemologis, konsep ini berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan kondisi sosial sekitarnya, di mana banyak ayat Al-Qur'an muncul sebagai respons langsung terhadap peristiwa nyata dalam kehidupan Nabi Muhammad, seperti konflik sosial, masalah agama, atau dinamika politik masyarakat pada masa itu¹. Istilah Asbabun Nuzul pada awalnya memiliki cakupan yang cukup luas, sehingga dapat diterapkan pada berbagai situasi umum. Seiring waktu, penggunaannya menjadi lebih spesifik, hanya untuk menjelaskan alasan di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Secara paralel, istilah asbab al-wurud disediakan khusus untuk menjelaskan penyebab atau alasan turunnya hadits. Selain itu, para ulama telah merumuskan sejumlah definisi terminologis untuk konsep ini. Misalnya, Azzarqany mendefinisikannya sebagai peristiwa atau insiden spesifik yang secara langsung terkait dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, di mana ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai penjelasan atas aturan hukum yang berlaku pada saat insiden tersebut terjadi². Sebagai ilustrasi, ayat 67 hingga 73 dalam Surah Al-Baqarah erat kaitannya dengan kisah penyembelihan seekor sapi, yang melambangkan ketaatan terhadap perintah Allah, sebagaimana tercatat dalam karya-karya tafsir klasik. Oleh karena itu, memahami asbab al-nuzūl sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran dan memastikan bahwa pesan wahyu tetap relevan hingga saat ini³.

Di era modern, fenomena seperti globalisasi, sekularisme, dan keragaman budaya telah membawa tantangan baru terhadap relevansi asbāb al-nuzūl⁴, misalnya menekankan pentingnya memahami konteks historis ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjaga kesatuan maknanya, terutama ketika pendekatan interpretatif kontemporer sering mengabaikan latar belakang wahyu tersebut. Namun, pendekatan historis saja tidak cukup perlu dikombinasikan dengan metode hermeneutika modern agar pesan Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan realitas global saat ini.

Selain itu, penelitian terbaru menyoroti pentingnya asbāb al-nuzūl dalam menghadapi tantangan era digital dan media sosial, yang sering memicu tafsir ekstrem terhadap ayat-ayat Al-Qur'an,⁵ misalnya menekankan bahwa pendekatan kontekstual berdasarkan asbāb al-nuzūl dapat berfungsi sebagai filter untuk

¹ Resa Khairunnisa, Nur Samsia Harahap, and Siti Wida Adawiyah, 'Nuzūl Al-Qur'Ān: Gradualization Process and Living Guidelines for Indonesian Society', *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4.1 (2023), 50–71 <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7383>; N Rokhmah, 'Studi Analisis Kaidah Asbabun Nuzul: Kelebihan Dan Kekurangannya. Al-Tadabbur', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.4 (2023).

² Jesika Saputri and others, 'Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1 (2024), 197–206 <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.316>.

³ Desi Dwi Maheningsih and Rahmatsyah, 'Asbabun Nuzul Islamic Education Perspective', *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2023), 76–84 <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.81>.

⁴ Taufik & Wiryawan, (2020)

⁵ Nasution, (2024) & Saberhan, (2021)

mencegah penyalahgunaan teks-teks agama di ruang publik daring. Pemahaman latar belakang historis wahyu bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan alat epistemologis yang memfasilitasi interpretasi rasional dan fleksibel Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa asbāb al-nuzūl tetap menjadi landasan krusial untuk menjaga keseimbangan antara makna literal teks dan konteks sosial, sesuai dengan tradisi tafsir Islam klasik maupun modern. Misalnya, analisis historis terstruktur tentang latar belakang suatu ayat membantu menempatkan teks dalam konteks dunia nyata, sehingga interpretasi menjadi lebih kontekstual dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat modern.⁶

Beberapa ahli memperingatkan bahwa terlalu fokus pada aspek historis dapat mengurangi makna transenden Al-Qur'an, sehingga wahyu hanya dilihat sebagai dokumen kronologis semata.⁷ Oleh karena itu, banyak peneliti mendorong model integratif menggabungkan analisis asbāb dengan hermeneutika kontemporer sehingga interpretasi tetap menghormati dimensi universal wahyu sambil tetap responsif terhadap perubahan zaman.⁸ Dampak polemik terlihat jelas dalam praktik: apakah penafsiran menekankan konteks historis atau sifat transenden Al-Qur'an akan mempengaruhi bagaimana fatwa, kebijakan pendidikan agama, dan penafsiran publik berkembang di wilayah seperti Asia Tenggara atau Timur Tengah.

Studi tentang asbāb al-nuzūl telah mengalami perkembangan yang signifikan seperti Karya klasik dari Tafsīr al-Ṭabarī karya al-Ṭabarī (923), yang membahas konsep tersebut secara mendalam dengan menekankan narasi hadis untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Kahf yang terkait dengan berbagai cerita sejarah (al-Ṭabarī, 923). Di sisi lain, penelitian modern menunjukkan bahwa asbāb al-nuzūl bukan hanya alat historis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membuat tafsir Al-Qur'an lebih kontekstual.⁹ Pemahaman asbāb al-nuzūl merupakan unsur krusial dalam pendidikan Islam yang relevan, karena membantu generasi Muslim saat ini menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi saat ini.

Di sisi lain, literatur klasik seperti buku Nasr (2002) berjudul *The Heart of Islam* berusaha menggabungkan asbāb al-nuzūl dengan identitas Muslim modern untuk menghadapi tantangan globalisasi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa aspek psikologis dan digital belum banyak dieksplorasi.¹⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menekankan relevansi asbāb al-nuzūl di era digital, di mana penelitian sebelumnya jarang membahas aplikasinya dalam media sosial atau pendidikan online,¹¹ dengan menjelaskan bahwa interpretasi melalui platform digital dan multimedia dapat memperluas akses

⁶ Shidqy Munjin, 'Konsep Asbāb Al-Nuzul Dalam 'Ulum Al-Quran', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.01 (2019), 65 <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>.

⁷ Zahrā Aṣgharī, 'Influence of Asbāb Al - Nuzūl Narrations on the Interpretations of Commentators Before 300 AH', 5.1 (2022), 187–206; Taufik and Wiryawan.

⁸ Zuri Pamuji, 'The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19.1 (2023), 59–77 <https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.04>; Andi Mujahidil Ilman SM, 'Peran Asbab Al-Nuzūl Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 1.26 (2024).

⁹ Nasution, (2024)

¹⁰ Suwito et al., (2025)

¹¹ Nirwana AN, (2024)

pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga rentan menyebarkan informasi yang salah jika konteks ayat diabaikan.

Studi ini sangat relevan karena manfaat dan tujuan utamanya, yang membantu memperdalam pemahaman Al-Qur'an dalam situasi yang menantang seperti radikalisasi dan keragaman budaya, di mana *asbāb al-nuzūl* berperan sebagai mekanisme untuk mencegah ekstremisme dengan menyediakan latar belakang yang tepat. Memahami konteks di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan diyakini dapat mendorong interpretasi yang lebih seimbang dan mencegah ayat-ayat tersebut disalahgunakan untuk agenda ideologis tertentu.¹² Secara khusus, tujuan utama studi ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan konsep ini dalam menangani isu-isu seperti penafsiran yang keliru terhadap ayat 29 Surah At-Taubah, yang sering dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis tanpa memperhatikan *asbāb al-nuzūl* yang terkait dengan situasi perang pada masa Nabi.¹³ Pentingnya hal ini terletak pada potensinya untuk meningkatkan literasi interpretasi masyarakat, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia, di mana kurangnya pengetahuan sejarah dapat memicu konflik sosial. Tanpa studi semacam ini, bahaya interpretasi Al-Qur'an yang terfragmentasi akan semakin jelas, seperti yang terlihat dalam berbagai insiden kekerasan berbasis agama, sehingga penting untuk menekankan peran *asbāb al-nuzūl* dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.¹⁴

Penelitian ini berangkat dari hipotesis utama bahwa *asbāb al-nuzūl* masih memainkan peran penting sebagai kerangka historis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan kondisi sosial yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan hermeneutika historis yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur pada tahun 1974, di mana ia menjelaskan bahwa hermeneutika melibatkan interaksi timbal balik antara latar belakang asli teks dan penerapannya di masa kini, sehingga teks suci seperti Al-Qur'an perlu ditafsirkan secara fleksibel. Hal ini sejalan dengan penelitian¹⁵, dimana hermeneutika kemudian muncul sebagai pendekatan metodologis inovatif dalam mempelajari Al-Qur'an dengan daya tarik yang sangat kuat, pada dasarnya berfungsi untuk menafsirkan teks-teks klasik agar sesuai dengan kondisi kehidupan manusia saat ini.

Pendekatan ini dapat dikaitkan erat dengan tradisi penafsiran, terutama melalui penggunaan *Asbabun Nuzul* sebagai alat untuk memperluas pemahaman teks dengan mempelajari latar belakang historis di balik wahyu ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan

¹² M Mukhlis, 'Analysis of the Study Asbabun Nuzul: "The Urgency and Contribution in Understanding the Quran". Al-Muhith', *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits (Tersedia Di Repositori Jurnal Institusi*, 2024; Nasution.

¹³ & Bin Sapa Salam, S., 'Signifikansi Asbab Al-Nuzūl Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.3 (2024).

¹⁴ Sihabussalam Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya, 'Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir', *Sa'adatul Lailah*, 17.1 (2024), 87–114; Samsul Ariyadi, 'The Qur'an, Digital Tools and the Transformation of Religious Media', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2.3 (2025), 2793–2800 <<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.937>>.

¹⁵ Muslimin et al., (2025)

penafsiran yang tidak hanya literal tetapi juga mempertimbangkan konteks. Hal ini penting karena memberikan fleksibilitas dalam menangkap pesan-pesan ilahi yang seringkali bersifat universal. Sebagai metode penafsiran Al-Qur'an, Asbabun Nuzul mampu menjelaskan alasan di balik turunnya ayat-ayat dalam situasi tertentu. Ketika dikombinasikan dengan perspektif hermeneutik, hal ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih dalam dan bermakna. Dalam konteks penafsiran modern, relevansi ini semakin jelas, seperti yang diuraikan oleh¹⁶, yang menekankan betapa pentingnya pemahaman tentang asbābul nuzūl untuk menjaga integritas makna ayat-ayat dan mencegah kesalahpahaman yang timbul dari generalisasi kontekstual. Selain itu,¹⁷ menyatakan bahwa asbāb al-nuzūl bukan sekadar catatan sejarah minor, tetapi dapat diterapkan pada skala etika yang lebih luas untuk menghasilkan interpretasi yang menggabungkan nilai-nilai universal dengan urgensi sosial saat ini.

Asbābul nuzūl berfungsi sebagai kunci penting dalam mengaitkan pesan wahyu dengan berbagai tantangan sosial kontemporer, seperti isu pluralisme dan radikalisme. Pemahaman terhadap konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dapat mencegah munculnya penafsiran yang bersifat ideologis dan berlebihan. Melalui pendekatan historis dan kontekstual, asbābul nuzūl tidak hanya membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang sejarah, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang positif di masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tahlīlī untuk mengkaji secara mendalam peran asbābul nuzūl dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada konteks kekinian. Metode ini dipilih karena mampu menggabungkan prinsip-prinsip hermeneutika historis dan pendekatan interpretasi kontekstual dalam memahami hubungan antara latar belakang turunnya ayat dengan relevansinya terhadap tantangan sosial masa kini.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi karya-karya yang membahas peran asbābul nuzūl dalam pendidikan Islam, hubungan historis antara latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat Arab, serta penerapan konsep asbābul nuzūl dalam tafsir kontemporer. Berbagai referensi tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman teoritis dan memperluas perspektif dalam menganalisis relevansi *asbābul nuzūl* terhadap dinamika sosial keagamaan di masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Asbabul Nuzul dalam Tafsir Modern di Wilayah Penelitian

Fenomena di berbagai wilayah, seperti Indonesia dan Timur Tengah, menunjukkan bahwa asbābul nuzūl memiliki peran penting dalam memperdalam

¹⁶ Hamdi Usman et al., (2021)

¹⁷ Siti Khodijah & Suqiyah Musafa'ah, (2025)

pemahaman terhadap tafsir kontemporer, terutama untuk mencegah penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di Timur Tengah, misalnya pemahaman *asbābul nuzūl* Surah Al-Kāfirūn (109:1–6) berkontribusi dalam mendorong dialog antaragama di tengah ketegangan ideologis.¹⁸ Studi lain juga menunjukkan bahwa pemahaman konteks historis wahyu dapat memperkuat harmoni sosial dan mengurangi konflik keagamaan di negara-negara Muslim.¹⁹

Di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelajar di lembaga pendidikan Islam masih mengalami kesulitan memahami ayat-ayat hukum tanpa melihat konteks historisnya. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden kesulitan menafsirkan ayat-ayat tentang larangan riba karena tidak memahami latar sosial dan ekonomi saat ayat tersebut diturunkan.²⁰ Fenomena tersebut menegaskan bahwa *asbābul nuzūl* bukan sekadar konsep klasik, melainkan pendekatan kontekstual yang relevan dalam menghadapi isu-isu sosial-ekonomi modern, seperti praktik keuangan digital dan pinjaman online, yang sering kali disalahpahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan syariat.

Namun, tantangan masih ditemukan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, di mana hanya sebagian madrasah yang secara rutin memasukkan materi *asbābul nuzūl* dalam kurikulum tafsir.²¹ Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi tafsir antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, integrasi pendidikan digital melalui platform interaktif seperti *Qur'an Learning Online* yang diterapkan di beberapa negara Timur Tengah dapat dijadikan contoh. Pendekatannya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an. Melalui metode *tahlīlī*, ditemukan bahwa pembelajaran *asbābul nuzūl* tidak hanya memperkaya pemahaman individu terhadap makna wahyu, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial dan budaya yang lebih inklusif di era digital.²²

2. Aplikasi Asbabul Nuzul dalam Isu Sosial Kontemporer

Fenomena di berbagai wilayah menunjukkan bahwa penerapan *asbābul nuzūl* sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial masa kini, seperti diskriminasi gender, konflik antar komunitas, dan penyalahgunaan tafsir ayat. Sebagai contoh, hasil penelitian di Malaysia dan Indonesia mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap *asbābul nuzūl* Surah An-Nisā' (4:34) mampu memperbaiki tafsir yang bias patriarkal, yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Ayat tersebut sejatinya diturunkan dalam konteks masyarakat pasca-perang, di mana pembagian peran gender lebih menekankan pada perlindungan dan tanggung jawab sosial, bukan dominasi laki-laki.

Kajian lain juga menegaskan bahwa penafsiran ulang ayat-ayat yang dianggap misoginis melalui pendekatan *asbābul nuzūl* dan *qirā'āt mubādalāh* dapat mendorong terwujudnya keadilan relasional serta mengurangi pandangan

¹⁸ Siti Khodijah & Suqiyah Musafa'ah, (2025)

¹⁹ Rahman, A., & Ismail, (2022)

²⁰ Maheningsih & Rahmatsyah, (2023)

²¹ (Pamuji, 2023)

²² Sihabussalam et al., (2024)

diskriminatif terhadap perempuan, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam.²³ Selain itu, *asbābul nuzūl* berperan penting dalam menghubungkan konteks historis turunnya ayat dengan prinsip-prinsip universal Islam, sehingga dapat dijadikan dasar bagi reformasi sosial dan penguatan kebijakan Syariah yang berkeadilan.²⁴

Di Timur Tengah, penerapan *asbābul nuzūl* dalam studi Surah Al-Isrā' (17:1) telah dimanfaatkan sebagai sarana rekonsiliasi sosial dan dialog keagamaan. Pengajaran konteks historis wahyu juga terbukti menurunkan tingkat ketegangan sosial secara signifikan di sejumlah wilayah Muslim. Selain itu, integrasi *asbābul nuzūl* dalam ruang digital membawa dampak sosial yang positif. Digitalisasi tafsir terbukti meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda serta membuka ruang interpretasi yang lebih inklusif dan moderat. Kebijakan pendidikan berbasis tafsir kontekstual juga berkontribusi dalam memperkuat nilai toleransi dan moderasi beragama.

Meski demikian, masih terdapat resistensi budaya di beberapa negara konservatif, di mana hanya sebagian kecil lembaga keagamaan yang secara konsisten mengintegrasikan *asbābul nuzūl* dalam kajian gender dan sosial.²⁵ Secara keseluruhan, analisis *tahlīlī* terhadap berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *asbābul nuzūl* bukan sekadar metode tafsir klasik, melainkan instrumen sosial yang efektif untuk membangun harmoni, kesetaraan, dan pemahaman keagamaan yang seimbang. Dengan dukungan kebijakan pendidikan serta digitalisasi yang inklusif, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi contoh global dalam pengembangan tafsir kontekstual yang moderat di abad ke-21.

3. Tantangan dan Relevansi Asbabul Nuzul di Era Digital

Temuan ketiga dari bidang penelitian ini menyoroti tantangan dalam menerapkan *asbābul nuzūl* di era digital, di mana media sosial mempercepat penyebaran penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, namun pada saat yang sama membuka peluang besar untuk pendidikan agama yang lebih kontekstual. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian besar konten tafsir di platform digital seperti Instagram dan YouTube masih kurang menjelaskan konteks *asbābul nuzūl*, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ayat-ayat tertentu, seperti Surah Al-Mā'idah (5:51).²⁶

Di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *asbābul nuzūl* dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan literasi keagamaan dan produktivitas siswa. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali penafsiran kontekstual Al-Qur'an.²⁷ Temuan lain memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan adanya peningkatan literasi tafsir hingga 30% melalui metode pembelajaran interaktif berbasis *asbābul nuzūl*.²⁸ Selain itu, penelitian juga menegaskan bahwa mengkontekstualisasikan *asbābul nuzūl* merupakan strategi penting untuk mengurangi kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan generasi digital. Integrasi konsep ini ke dalam

²³ Jahira, (2024)

²⁴ Andriyani & Hasani Mubarak, (2024)

²⁵ SM, (2024)

²⁶ Abdul Rouf, (2025)

²⁷ Utami & Ratnawati, (2022)

²⁸ Iqbal, (2023)

kurikulum berbasis teknologi diyakini dapat menumbuhkan kesadaran historis terhadap pesan wahyu serta membentuk sikap moderat dan inklusif dalam memahami teks suci.

Sementara itu, di kawasan Timur Tengah sejumlah penelitian menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an oleh generasi "*digital natives*" di media sosial sering dipengaruhi oleh algoritma yang lebih memprioritaskan konten emosional dibandingkan konten ilmiah. Akibatnya, kualitas pemahaman terhadap konteks wahyu menjadi berkurang.²⁹ Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi *asbābul nuzūl* ke dalam pendidikan digital berperan penting dalam membangun literasi tafsir yang moderat serta memperkuat nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas dalam kehidupan beragama. Pemahaman terhadap latar historis turunnya wahyu terbukti membantu masyarakat menghindari kesalahpahaman dan menanamkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, serta toleransi. Dengan demikian, pendidikan berbasis *asbābul nuzūl* dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk masyarakat religius yang adaptif di era digital.³⁰

Analisis lanjutan juga menunjukkan bahwa ketimpangan akses dan penggunaan media digital di kalangan umat Islam masih menjadi kendala utama, terutama akibat perbedaan infrastruktur, tingkat literasi digital, dan kesenjangan sosial ekonomi. Hasil analisis *tahlili* menegaskan bahwa meskipun *asbābul nuzūl* tetap relevan di era digital, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada tiga faktor utama: kebijakan pendidikan yang progresif, peningkatan literasi digital, dan inovasi teknologi yang inklusif. Oleh karena itu, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi contoh global apabila mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kebijakan pembelajaran Al-Qur'an digital yang berlandaskan nilai-nilai moderasi dan kontekstualitas.³¹

Berdasarkan hasil analisis, teori interpretasi kontekstual Fazlur Rahman menegaskan bahwa *asbābul nuzūl* berperan sebagai alat transformasi sosial yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer, seperti kesetaraan gender dan moderasi beragama.³² Selain itu, penerapan hermeneutika digital dalam studi tafsir, khususnya yang berkaitan dengan *asbābul nuzūl*, dinilai penting untuk meningkatkan akurasi interpretasi ayat serta mengurangi penyebaran informasi yang keliru di platform daring. Digitalisasi tafsir juga membuka ruang dialog baru antara teks dan konteks sosial melalui media interaktif seperti YouTube dan Instagram, di mana pemahaman *asbābul nuzūl* dapat membantu meluruskan narasi tafsir yang terlepas dari latar historisnya.³³

Lebih lanjut, pemahaman konteks historis wahyu melalui *asbābul nuzūl* diyakini dapat memperkuat literasi keagamaan sekaligus menekan potensi munculnya ekstremisme berbasis teks. Pendekatan kontekstual ini menekankan pentingnya keseimbangan antara makna literal ayat dan tujuan moral yang

²⁹ Maheningsih & Rahmatsyah, (2023)

³⁰ Devi & Ratnasari, (2023)

³¹ Larsson & Willander, (2025)

³² A Said, S., Rahman, M., & Khalid, 'Historical Contextualization of Qur'anic Texts: Revisiting the Concept of Asbab Al-Nuzul.', *Journal of Islamic Studies*, 3.32 (2021), 405–28.

³³ Ali & Isnaini, (2024)

dikandungnya.³⁴ Dengan demikian, integrasi antara hermeneutika digital dan asbābul nuzūl dalam studi tafsir kontemporer menjadi strategi yang efektif untuk menjawab tantangan interpretasi Al-Qur'an di era digital, sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

D. Penutup

Studi ini menegaskan bahwa asbābul nuzūl memiliki peran penting dalam menjaga validitas dan keaslian tafsir Al-Qur'an di tengah dinamika sosial, budaya, dan digital masa kini. Sebagai konsep historis sekaligus metodologis, asbābul nuzūl tidak hanya menjelaskan latar turunnya ayat, tetapi juga menghubungkan wahyu dengan realitas kehidupan manusia.

Pemahaman konteks historis ayat terbukti mendorong interpretasi yang lebih moderat, rasional, dan relevan dengan tantangan global seperti pluralisme, sekularisasi, serta kemajuan teknologi informasi. Integrasi asbābul nuzūl dalam pendidikan Islam dan ruang digital juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan serta pembentukan karakter inklusif di kalangan generasi muda. Dari sisi pendidikan, pendekatan ini berfungsi sebagai metode pedagogis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat analisis interpretatif, dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Sementara di ruang digital, *asbābul nuzūl* berperan sebagai mekanisme verifikasi yang mencegah penyebaran tafsir ekstrem akibat interpretasi teks tanpa konteks.

Sinergi antara pendekatan klasik dan hermeneutika modern seperti teori gerakan ganda Fazlur Rahman dan hermeneutika historis Paul Ricoeur menunjukkan bahwa asbābul nuzūl tetap relevan sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kontemporer. Dengan demikian, studi tafsir masa kini perlu menempatkan asbābul nuzūl sebagai landasan epistemologis agar penafsiran Al-Qur'an tetap ilmiah, kontekstual, dan humanis. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang dinamis dan senantiasa hidup, yang maknanya akan terus relevan sepanjang ditafsirkan dengan kesadaran historis, pendekatan ilmiah, serta semangat moderasi dan kemanusiaan.

³⁴ Andriyani & Hasani Mubarak, (2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rouf, 'Digitization of Tafsir and Its Challenge to the Authority of Interpretation: A Review of Ulumul Qur'an', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3.2 (2025), 605–10 <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1056>
- Ali, Rijal, and Subi Nur Isnaini, 'Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.1 (2024), 1–23 <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Andriyani, Fitri, and Muhammad Hasani Mubarak, 'Urgensi Konteks Sejarah Asbab Al-Nuzul Al-Wurud Dalam Tafsir Dan Syariah Hadits', *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 2.1 (2024), 13–28 <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i1.68>
- Aşgharī, Zahrā, 'Influence of Asbāb Al - Nuzūl Narrations on the Interpretations of Commentators Before 300 AH', 5.1 (2022), 187–206
- Devi, Sunita, and Dwi Ratnasari, 'Asbabun Nuzul: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Asbab an-Nuzul Al-Qur'an', *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.1 (2023), 47–52 <https://doi.org/10.46576/almufida.v8i1.2072>
- Hamdi Usman, Abur, Ahmad Levi Fachrul Avivy, and Mohd Farid Ravi Bin Abdullah, 'Asbab Al-Nuzul and The Rules of Interpretation: Some Notes on M. Quraish ShihabTM's Views', *Jurnal Penelitian*, 2021, 55–66 <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3789>
- Iqbal, L M, 'Kontekstualisasi Asbabun Nuzul Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Relevansi Dan Tantangan Di Era Digital', *Widya Balina*, 2023
- Jahira, Jahira Salsabila Nurul Imam, 'Reinterpretasi Penafsiran Misoginis Melalui Pendekatan Asbab An-Nuzul Al-Qur'an Dan Qira'at Mubadalah (Analisis Tafsir Ayat Nusyuz Dalam Al-Qur'an)', *Al-Ibanah*, 9.2 (2024), 117–29 <https://doi.org/10.54801/x36vdt80>
- Jesika Saputri, Baso Arsyadi, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah, 'Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1 (2024), 197–206 <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.316>
- Khairunnisa, Resa, Nur Samsia Harahap, and Siti Wida Adawiyah, 'Nuzūl Al-Qur'Ān: Gradualization Process and Living Guidelines for Indonesian Society', *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4.1 (2023), 50–71 <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7383>
- Larsson, Göran, and Erika Willander, 'Muslims and Social Media: A Scoping Review', *Information Communication and Society*, 28.11 (2025), 1908–22 <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2379835>
- Maheningsih, Desi Dwi, and Rahmatsyah, 'Asbabun Nuzul Islamic Education Perspective', *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2023), 76–84 <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.81>
- Mukhlis, M, 'Analysis of the Study Asbabun Nuzul: "The Urgency and Contribution in Understanding the Quran". Al-Muhith', *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits (Tersedia Di Repositori Jurnal Institusi)*, 2024
- Munjin, Shidqy, 'Konsep Asbāb Al-Nuzul Dalam 'Ulum Al-Quran', *Al - Tadabbur*:

- Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.01 (2019), 65
<https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>
- Muslimin, Muhammad, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, 'Kontribusi Asbabun Nuzul Terhadap Hermeneutika Al-Qur'an', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), 2128–36
- Nasution, M. R., 'Asbāb Al-Nuzūl Al-Qur'an and Its Relevance to Islamic Education. Scaffolding', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2024
- Nirwana AN, Andri, 'Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era', *SSRN Electronic Journal*, 10.1 (2024), 1–8
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4785707>
- Pamuji, Z, 'Asbabun Nuzul, Munasabah, Post-Truth.', *Jurnal Studi Al-Qur'an (JSQ)*, 2023
- Pamuji, Zuri, 'The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19.1 (2023), 59–77 <https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.04>
- Rahman, A., & Ismail, F., 'Contextual Hermeneutics and the Role of Asbab Al-Nuzul', *International Journal of Islamic Hermeneutics*, 4.11 (2022), 312–32
- Rokhmah, N, 'Studi Analisis Kaidah Asbabun Nuzul: Kelebihan Dan Kekurangannya. Al-Tadabbur', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.4 (2023)
- Saberan, Hasan, 'Urgensi Memahami Asbab Al-Nuzul', *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 9.02 (2021), 88–99
<https://doi.org/10.55799/tawazun.v9i02.140>
- Said, S., Rahman, M., & Khalid, A, 'Historical Contextualization of Qur'anic Texts: Revisiting the Concept of Asbab Al-Nuzul.', *Journal of Islamic Studies*, 3.32 (2021), 405–28
- Salam, S., & Bin Sapa, 'Signifikansi Asbab Al-Nuzūl Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.3 (2024)
- Samsul Ariyadi, 'The Qur'an, Digital Tools and the Transformation of Religious Media', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2.3 (2025), 2793–2800 <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.937>
- Sihabussalam, Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya, 'Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir', *Sa'adatul Lailah*, 17.1 (2024), 87–114
- Siti Khodijah, and Suqiyah Musafa'ah, 'Recontextualizing Asbāb Al-Nuzūl: From Micro-Historical Triggers to Macro-Ethical Frameworks within the Qur'anic Hierarchy of Values', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4.1 (2025), 26–39 <<https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1384>>
- SM, Andi Mujahidil Ilman, 'Peran Asbab Al-Nuzūl Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 1.26 (2024)
- Suwito, Suwito, Muhammad Kamal, and Mala Sharma, 'MODERNIZING ZAKAT , INFAK AND SHADAQAH GOVERNANCE: INSIGHTS FROM DIFFUSION , INSTITUTIONAL , AND CONTINGENCY THEORIES', 13.1 (2025), 154–81
- Taufik, Egi Tanadi, and Hadi Wiryawan, 'Otoritas Hadis Dalam Asbab Al-Nuzul Al-Jadid', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 11.1 (2020)

<https://doi.org/10.24252/tahdis.v1i1.13075>

Utami, Meinarini, and Suci Ratnawati, 'Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas Dan Media Pembelajaran Online', *Studia Quranika*, 6.2 (2022), 217 <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>